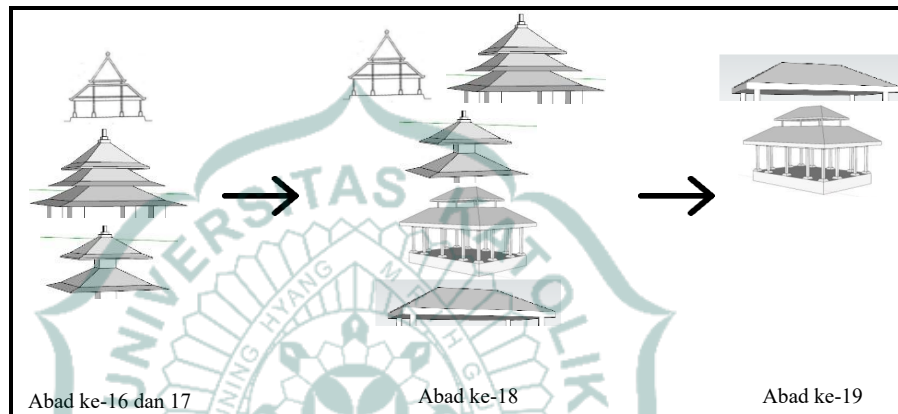


## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Diketahui bahwa penaklukan Sunda Kelapa mengakibatkan adanya pergeseran kekuasaan dari Hindu-Buddha menjadi Islam sehingga gambaran awal masjid yang didapatkan masyarakat Jakarta berasal dari Demak dan Cirebon. Secara keseluruhan, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hal ini benar adanya. Berikut merupakan transformasi masjid di Jakarta berdasarkan setiap aspek:

- Transformasi aspek sosok

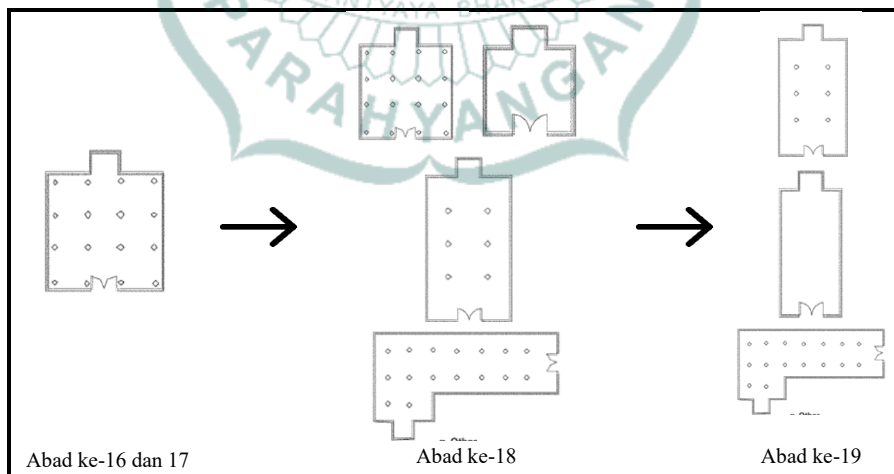


Gambar 6.1 Transformasi sosok masjid di Jakarta

Pengaruh aspek sosok masjid di Demak dan Cirebon pada bangunan masjid di Jakarta dimulai dengan kuat. Namun, hal ini mulai memudar seiring perubahan jaman. Pada abad ke-16 dan abad ke-17, sosok masjid di Jakarta sepenuhnya menerapkan karakteristik sosok utama masjid di Demak dan Cirebon yaitu adanya tipologi tajug lawakan lambang teplok dan atap perisai terpusat bertumpang banyak. Terkait hal ini, masjid di Jakarta cenderung menggunakan atap bertumpang 2 dan beberapa masjid juga terlihat menggunakan atap bertumpang 3. Berbeda dengan kesimpulan terhadap sosok masjid di Aceh pada skripsi yang berjudul “*Studi Penjajaran Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Aceh dan di Jawa Pesisiran Ditinjau dari Sosok, Tektonika, dan Ornamentasi*” (Gustama, 2023), penerapan jumlah tumpang pada masjid di Jakarta tidak memiliki hubungan dengan dimensi dari masjid. Pembagian anatomi bangunan juga masih terlihat pada masjid di Jakarta yang dibangun pada abad ke-16 dan abad ke-17. Pada abad ke-18, penerapan atap perisai memusat bertumpang banyak masih banyak

digunakan. Namun, atap limasan mulai digunakan pada masjid di Jakarta. Beberapa masjid juga terlihat memiliki kombinasi limasan bertumpang banyak dan beberapa masjid juga memiliki atap dengan jurai melengkung. Masjid di Jakarta yang dibangun pada abad ke-18 mulai mendapat pengaruh dari luar seperti Cina, Belanda, Arab, dll. Melalui kombinasi yang terjadi pada masjid, pengaruh dari luar masih berada dalam tahap adaptasi terhadap elemen eksisting dari pengaruh masjid di Demak dan Cirebon. Puncaknya pada abad ke-19, masjid sepenuhnya menggunakan atap limasan. Masjid dengan atap perisai memusat sangat jarang ditemukan dan hanya beberapa masjid yang mempertahankan atap bertumpang banyak. Jika dibandingkan lebih spesifik, sosok masjid di Jakarta cenderung menyerupai masjid di Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari Masjid Al Alam Cilincing yang menyerupai Masjid Kaliwulu dan Masjid Al Alam Marunda yang menyerupai Langgar Agung Keraton Kasepuhan sedangkan Masjid Angke, Masjid Hidayatullah dan Masjid At Taibin Senen hanya memiliki kesamaan pada sosok atapnya yang bertumpang. Sosok masjid pada abad ke-18 hingga 19 cenderung sudah dipengaruhi oleh arsitektur luar seperti penggunaan jurai lengkung dari Cina pada Masjid Angke dan Masjid Hidayatullah. Arsitektur kolonial juga sangat terlihat pada penggunaan pintu dan jendela pada masjid pada abad ke-18 dan 19.

- Transformasi aspek tata massa-ruang



Gambar 6.2 Transformasi tata massa-ruang masjid di Jakarta

Transformasi tata massa-ruang pada masjid di Jakarta terhadap pengaruh dari masjid di Demak dan Cirebon juga mengikuti alur yang terjadi pada bagian sosok masjid. Pada abad ke-16 dan 17, masjid di Jakarta sepenuhnya memiliki bentuk denah persegi dengan 4 soko guru, sesuai dengan bentuk

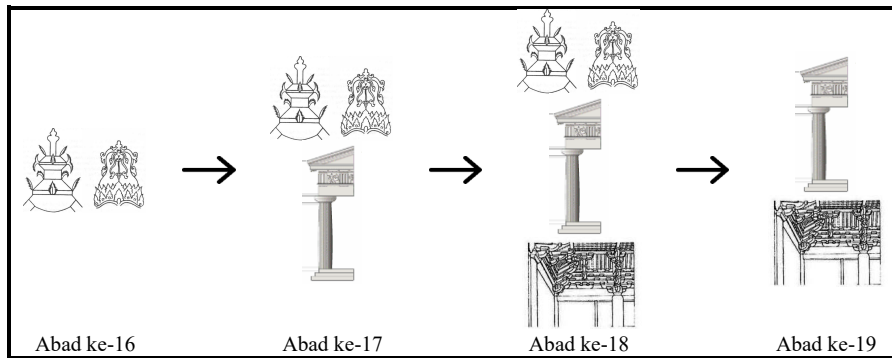
denah dan jumlah soko guru yang cenderung ditemukan pada masjid di Demak dan Cirebon. Kemudian, dimulai dari abad ke-18, variasi bentuk denah dan jumlah soko guru mulai ditemukan pada masjid di Jakarta, terutama adanya pengaplikasian bentuk denah persegi panjang. Pada abad ke-19, pengaruh masjid Demak dan Cirebon terhadap tata massa-ruang masjid di Jakarta hanya berupa adanya soko guru. Walaupun begitu, elemen soko guru juga tidak lagi berjumlah 4 dan memiliki susunan persegi. Denah berbentuk persegi juga jarang ditemukan pada abad ke-19. Hal ini dapat terlihat dari denah Masjid Hidayatullah dan Masjid At Taibin Senen. Walaupun jumlah soko guru pada Masjid Hidayatullah berjumlah 8, namun susunannya masih berupa 2x4 sedangkan Masjid At Taibin Senen memiliki susunan soko guru linear pada bagian tengah mihrab. Selain itu, masjid di Cirebon maupun Demak memiliki pengaruh yang sama tanpa adanya pendominasian pada aspek tata massa ruang.

- Transformasi aspek tektonika

Transformasi tektonika masjid di Jakarta berubah dari abad ke abad. Pada abad ke-16, tektonika masjid di Jakarta lebih dipengaruhi oleh masjid di Demak daripada masjid di Cirebon. Walaupun masjid di Jakarta memiliki sistem struktur inti yang mengandalkan hubungan jepit soko guru, masjid di Jakarta tidak memiliki purus wedhokan-lanangan dan justru menciptakan hubungan jepit antar soko guru menggunakan balok anak dan papan kayu. Hal ini menciptakan ruang loteng pada area atap brunjung yang dapat digunakan sebagai area penyimpanan atau persembunyian. Namun, berbeda dari masjid di Demak dan Cirebon, soko guru pada masjid di Jakarta terlihat tidak memiliki umpak sama sekali. Karakteristik tektonika pada masjid di Jakarta yang dibangun pada abad ke-16 juga diaplikasikan pada masjid yang dibangun pada abad ke-17. Namun, material non-kayu berupa beton kuno mulai diaplikasikan sebagai salah satu material utama bangunan seperti untuk soko guru pada abad ini sedangkan pada abad ke-16, struktur masih menggunakan struktur konstruksi kayu secara menyeluruh. Pada abad ke-18, beberapa masjid memiliki 2 balok pengikat soko guru pada bagian tengahnya dan hal ini dilengkapi juga dengan adanya tangga untuk mengakses area loteng. Beberapa masjid juga mulai menggunakan sistem struktur kuda-kuda walaupun masih dikombinasikan dengan sistem atap bidang. Kemudian pada abad ke-19, masjid dengan sistem atap bidang jarang diaplikasikan.

Kebanyakan masjid memiliki sistem atap garis dengan kuda-kuda rangka batang (truss) dan adanya gording sehingga bangunan tidak lagi memiliki inti pada bangunannya.

- Transformasi aspek ornamentasi



Gambar 6.3 Transformasi ornamentasi masjid di Jakarta

Ornamentasi pada masjid di Demak dan Cirebon yang diterapkan oleh masjid di Jakarta umumnya hanya berupa ornamen mustaka yang terletak pada bagian ujung atap. Ornamen ini cenderung lebih menyerupai ornamen yang terdapat pada masjid di Cirebon. Hal ini diterapkan pada masjid di Jakarta pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Selain itu, masjid yang dibangun pada abad ke-16 termasuk polos. Pada abad ke-17, beberapa masjid mulai memiliki gaya arsitektur kolonial sehingga ornamen *capitel*-pilaster serta kolom *doric* ditemukan. Masjid yang dibangun pada abad ke-18 merupakan masjid yang memiliki ornamentasi yang beragam, terutama dari luar pulau Jawa. Beberapa ornamen ini umumnya berasal dari Cina, Belanda, Arab, dll seperti ornamen *tou-kung*, ornamen kolom *doric*, ornamen kaligrafi, dll. Walaupun masjid yang dibangun pada abad ke-18 masih cenderung memiliki puncak atap berupa ornamen mustaka, beberapa masjid mulai memiliki ornamen puncak atap berbentuk balok khas arsitektur kolonial. Pada abad ke-19, ornamen mustaka yang menjadi ciri khas masjid di Demak dan Cirebon jarang ditemukan pada masjid di Jakarta. Gaya arsitektur yang mendominasi pada masjid di Jakarta adalah arsitektur kolonial. Arsitektur modern juga mulai diaplikasikan dalam desain masjid di Jakarta. Namun, ornamen dari luar Jawa masih dapat ditemukan pada beberapa masjid di Jakarta. Secara lebih spesifik pada masjid di Jakarta, dapat dilihat bahwa bentuk ornamen mustakanya lebih menyerupai ornamen mustaka pada masjid di Cirebon sedangkan Masjid At Taibin Senen yang dibangun pada abad ke-19 tidak lagi memiliki ornamen mustaka tetapi justru puncak atap bulan dan bintang.

Kemudian, seperti yang disebutkan pada ciri umum, Masjid Al Alam Marunda memiliki gaya arsitektur kolonial dengan adanya kolom *doric*. Masjid Angke dan Masjid Hidayatullah memiliki sejumlah ornamen dari luar. Salah satunya merupakan bentuk pintu Masjid Angke yang menyerupai toko merah yang dulunya merupakan kediaman gubernur *voe*. Walaupun begitu, beberapa ornamen Jawa juga ditemukan pada masjid-masjid ini yaitu ornamen mahkota paduraksa pada mihrab Masjid Al Alam Marunda, ornamen praba dan umpak labu pada Masjid Hidayatullah dan ornamen saton pada kolom Masjid At Taibin Senen.

Berdasarkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan, awal mula hingga akhir dari pengaruh arsitektur masjid di Demak dan Cirebon dapat dirasakan dari desain masjid di Jakarta dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Jika kesimpulan dihubungkan dengan sejarah perkembangan Islam di Jakarta, berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengaruh arsitektur masjid di Demak dan Cirebon terhadap transformasi arsitektur masjid di Jakarta:

- Perpindahan kekuasaan yang terjadi di Jakarta  
Jakarta termasuk kota yang sering kali mengalami perubahan politik karena lokasinya yang strategis untuk perdagangan di luar maupun di dalam Jawa. Awal mula masuknya Islam ke Jakarta diawali oleh Demak dan Cirebon sehingga gambaran mengenai masjid di Jakarta pada abad ke-16 secara umum menggunakan desain masjid di Demak dan Cirebon sebagai presedennya. Hal ini dapat dibuktikan dengan aspek sosok, tata massa-ruang, tektonika, dan ornamentasi masjid di Jakarta yang memiliki kesamaan dengan masjid di Demak dan Cirebon. Kemudian, dimulai dari abad ke-17, Jakarta dikuasai oleh Belanda, terutama oleh VOC, sehingga arsitektur kolonial mulai diadaptasikan ke masjid di Jakarta dengan adanya penggunaan material getas dan ornamen *capitel-pilaster*.
- Peperangan  
Perpindahan kekuasaan di Jakarta tentunya tetap diawali oleh peperangan. Selain itu, pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia terjadi, perebutan kekuasaan sering kali terjadi. Pada peperangan ini, beberapa masjid memiliki peran penting selain sebagai tempat ibadah, yaitu sebagai pusat penyusunan strategi, tempat persembunyian, dan tempat penyimpanan barang. Adanya fungsi ini menciptakan desain masjid yang berbeda dari masjid di Demak dan

Cirebon, yaitu ornamentasi yang polos pada masjid serta adanya ruang loteng di antara soko guru.

- Keterbukaan Masyarakat Pesisir

Pada abad ke-17 ketika Batavia tercipta, masyarakat yang tinggal di Batavia tidak hanya berupa orang Belanda tetapi juga orang Jawa serta pedagang, anggota militer, dan budak dari luar Jawa seperti Bali, Cina, India, dll. Namun, pada abad ke-17, pengaruh dari masyarakat ini masih belum terasa pada desain masjid karena agama Islam masih dalam masa beradaptasi dari pergantian kekuasaan Demak-Cirebon ke VOC yang pro terhadap agama Kristen Protestan. Pada akhir abad ke-17, Ommelanden terbentuk pada area di luar Batavia untuk menampung orang Jawa dan orang dengan etnis lainnya yang menjadi ancaman terhadap VOC. Di Ommelanden, orang-orang ini menetap pada kampung masing-masing yang terpisah secara etnis. Penyebaran agama Islam di Ommelanden terjadi secara perlahan melalui pandangan hidup dan kegiatan sehari-hari mereka. Awalnya, konflik seringkali terjadi antar kampung. Namun, agama Islam mulai menyatukan mereka terutama melalui perkawinan campur. Pengaruhnya terhadap masjid di Jakarta dapat dirasakan pada abad ke-18 dengan ornamentasi masjid yang cenderung beragam dan berasal dari luar Jawa seperti ditemukannya ornamen *tou-kung*, ornamen kaligrafi Arab, dll.

## 6.2. Pemikiran Lanjutan (*Afterthought*)

Dalam melihat hubungan penyebaran Islam antara Demak dan Cirebon dengan Jakarta, Demak dan Cirebon berperan sebagai sumber utama. Hal ini tentunya dapat dilihat dari sejarah maupun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masjid di Jakarta menggunakan masjid di Demak dan Cirebon sebagai referensi awalnya. Walaupun begitu, secara geografis, Jakarta memiliki lokasi yang lebih strategis karena bersebelahan dengan laut dan memiliki banyak sungai sehingga ekonomi kota berkembang dengan cepat dan menjadi kota metropolitan. Hal ini memiliki kemungkinan adanya doktrin bahwa Jakarta yang justru memberikan pengaruh kepada Demak dan Cirebon yang lebih kecil.

Kemudian, melalui penelitian ini, hasil dari analisis menunjukkan adanya dominasi pengaruh arsitektur masjid di Cirebon dan Demak pada masing-masing aspek. Pengaruh dari Cirebon mendominasi aspek sosok dan bentuk ornamen sedangkan pengaruh dari Demak mendominasi aspek tektonika dan ornamen masjid yang cenderung polos. Berdasarkan fenomena ini, hal ini memiliki kemungkinan bahwa pengaruh dari Cirebon

terjadi karena Jakarta semula merupakan Sunda Kelapa yang bercirikan Hindu Buddha. Pengaruh dari Demak lebih terlihat dalam fungsionalitas dan keteknikan desain masjid.

Hasil penelitian juga memperlihatkan transformasi arsitektur masjid di Jakarta yang tetap berubah dari 1 periode ke periode selanjutnya dalam rentang abad ke-16 hingga abad ke-19. Perubahan yang terjadi tidak hanya berada dalam lingkup 1 kebudayaan lokal yang tetap tetapi justru mencakup beberapa kebudayaan domestik dan mancanegara sekaligus. Berdasarkan fenomena ini, dapat diasumsikan bahwa Jakarta tidak memiliki identitas lokal tetap yang kuat. Seperti halnya nama kota Jakarta yang sering mengalami perubahan nama akibat pergantian pemegang kekuasaan kota Jakarta, identitas Jakarta sangat fleksibel sehingga pergantian politik yang sangat minim pada dasarnya dapat langsung terlihat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya arsitektur yang terjadi pada masjid di Jakarta, yaitu:

- Abad ke-16: Didominasi arsitektur Demak dan Cirebon akibat penaklukan Sunda Kelapa oleh Fatahillah dan pasukan Demak-Cirebon.
- Abad ke-17: Masih didominasi arsitektur Demak dan Cirebon. Namun, gaya arsitektur kolonial mulai terlihat pada masjid akibat dikuasainya Jayakarta oleh VOC.
- Abad ke-18: Adaptasi arsitektur Demak dan Cirebon terhadap pengaruh gaya arsitektur dari luar seperti arsitektur Cina, arsitektur Arab, arsitektur Bali, dll akibat agama Islam yang sepenuhnya terserap dalam kehidupan masyarakat Ommelanden dari luar Jawa dan pembentukan suku Betawi.
- Abad ke-19: Didominasi arsitektur kolonial dan modern. Pengaruh arsitektur Demak dan Cirebon serta arsitektur dari luar mulai melemah akibat mulai diterimanya agama Islam oleh masyarakat Batavia.

Meskipun begitu, susunan dan eksistensi elemen utama pada masjid seperti perletakan mihrab-mimbar pada sisi Barat masjid, orientasi masjid yang mengarah ke kiblat, serta kebutuhan ruang musala utama tetap dipertahankan dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun unsur budaya dapat mempengaruhi arsitektur masjid di Jakarta, namun kesakralan umum terhadap ajaran Islam tetap dikedepankan. Walaupun begitu, eksistensi pengaruh Cirebon dan Demak juga tidak sepenuhnya hilang pada abad ke-19 tetapi hanya melemah.

### **6.3. Saran**

Pada dasarnya, penelitian hanya difokuskan terhadap pengaruh arsitektur masjid di Demak dan Cirebon sebagai pelopor awal agama Islam di Jakarta terhadap arsitektur

masjidnya ditinjau dari sosok, tata massa-ruang, tektonika, dan ornamentasinya. Jakarta merupakan kota dengan masyarakat multi etnis dan hal ini terlihat dengan jelas pengaruhnya terhadap arsitektur di Jakarta. Walaupun penelitian ini mengidentifikasi beberapa karakteristik ini, penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh arsitektur luar Jawa seperti India, Belanda, Cina, dan etnik lainnya, akan sangat bermanfaat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis penelitian tersebut untuk kedepannya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Brian, T. A. (2017, Agustus 11). *Arsitektur Tradisional Jawa: Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya Jawa*. Diambil kembali dari Majalah Arkeologi Indonesia: <https://hurahura.wordpress.com/2017/08/11/arsitektur-tradisional-jawa-kosmologi-estetika-dan-simbolisme-budaya-jawa/>
- Budi, B. S. (2006). A Study on the History and Development of the Javanese MosquePart 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering vol.5 no.2 November 2006*, 229-236.
- Ching, F. D. (2015). *Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Frampton, K. (1995). *Studies in Tectonic Culture*. Cambridge: The MIT Press.
- Gustama, R. (2023). *Studi Penjajaran Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Aceh dan di Jawa Pesisiran Ditinjau dari Sosok, Tektonika, dan Ornamenasi*. Skripsi.
- Herwindo, R. P. (2022). The Relationship Between The Sitinggil of The Palaces in Cirebon with Majapahit Architecture Based on Shape and Spatial Transformation. *Journal of Islamic Architecture*.
- Herwindo, R. P. (2023). Architectonic Creativity in the Dynamics of Indonesian Pre-Colonial Architecture. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 49-70.
- Muffid, M. (2019). *Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*. Bandung: Yayasan Pelita Parahyangan.
- Ornamen Masjid di Indonesia*. (2016). Diambil kembali dari artikon: [https://grcartikon.co.id/ornamen-masjid-di-indonesia/#:~:text=Ornamen%20Masjid%20adalah%20sebuah%20elemen,\(exterior%20arsitektural%20masjid\)](https://grcartikon.co.id/ornamen-masjid-di-indonesia/#:~:text=Ornamen%20Masjid%20adalah%20sebuah%20elemen,(exterior%20arsitektural%20masjid).).
- Pengetahuan Tektonika dalam Arsitektur*. (2021, Mei 26). Diambil kembali dari Arsitekstour: <https://arsitekstour.wordpress.com/2021/05/17/pengetahuan-tektonika-dalam-arsitektur/>
- Putro, A. N. (2022). *Kajian transformasi arsitektur kayu dari era Mataram Kuno sampai Majapahit : studi didasarkan pada wujud yang tergambar di relief percandian Mataram Kuno, Majapahit, dan di Antara*. Skripsi.
- Schwartz, C. (2017). *Introducing Architectural Tectonics: Exploring the Intersection of Design and Construction*. New York: Routledge.

- Schwartz, C. J. (2017). A Taxonomy of Architectural Tectonics. *Building Technology Educators' Society 2017 Conference: Poetics and Pragmatism* (hal. 179-186). Des Moines: Lulu.com.
- Soekmono. (1974). *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stein, E. (2023). *Kajian Hubungan Arsitektur Majapahit dengan Arsitektur Keraton Surakarta dan Yogyakarta Ditinjau dari Tatahan Ruang, Wujud, Ornamen, dan Tektonika*. Skripsi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Utami, S. N., & Gischa, S. (2021, September 24). *Ornamen: Pengertian, Fungsi, dan Motifnya*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/24/133000269/ornamen-pengertian-fungsi-dan-motifnya?page=all>

